

Deictic Strategies and Politeness Dynamics in Lauje: A Sociopragmatic Analysis of an Endangered Austronesian Language

Strategi Deiktis dan Dinamika Kesantunan dalam Bahasa Lauje:

Analisis Sosiopragmatik Bahasa Austronesia yang Terancam Punah

Nizrawati^{1*} Gusti Ketut Alit Suputra² Ulinsa³

Universitas Tadulako^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: nizrawati07@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v14i1.136533

Submitted: Nov 29, 2025

Revised: Mar 28, 2026

Accepted: Mar 31, 2026

Abstract

This study investigates deixis in the Lauje language from a sociopragmatic perspective, focusing on its forms, functions, and relationship with social factors in natural interaction. The research aims to identify the types of deixis used in Lauje and to explain how social variables influence their selection in everyday communication. The study employs a qualitative descriptive method using naturally occurring speech data collected from native Lauje speakers in Ogoansam Village, Palasa District, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi. Data were obtained through participant observation, semi-structured interviews, and audio recordings of spontaneous conversations. The analysis reveals that the Lauje language exhibits a comprehensive deixis system, encompassing person, place, time, discourse, and social deixis. Person and social deixis display significant variation in response to speakers' age, social status, and degree of interpersonal closeness, reflecting norms of politeness and social hierarchy within the Lauje community. Place and time deixis function to anchor utterances within specific spatial and temporal contexts, while discourse deixis contributes to coherence and continuity in interaction. These findings demonstrate that deixis in Lauje functions not only as a referential linguistic device but also as a sociocultural strategy for managing social relations, maintaining interactional harmony, and expressing cultural identity. This study contributes to sociopragmatic research on minority languages and supports efforts in linguistic documentation and language preservation.

Key words: Deixis; Lauje Language; Sociopragmatics; Face-saving; Endangered Language

Abstrak

Penelitian ini mengkaji deiksis dalam bahasa Lauje dari perspektif sosiopragmatik, dengan fokus pada bentuk, fungsi, dan hubungannya dengan faktor sosial dalam interaksi alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang digunakan dalam bahasa Lauje dan menjelaskan bagaimana variabel sosial memengaruhi pemilihan deiksis tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data percakapan alami yang dikumpulkan dari penutur asli bahasa Lauje di Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan rekaman audio percakapan spontan. Analisis menunjukkan bahwa bahasa Lauje menunjukkan sistem deiksis yang komprehensif, meliputi deiksis orang, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Deiksis orang dan sosial menunjukkan variasi yang signifikan sebagai respons terhadap usia penutur, status sosial, dan tingkat kedekatan interpersonal, yang mencerminkan norma kesopanan dan hierarki sosial dalam komunitas Lauje. Deiksis tempat dan waktu berfungsi untuk mengaitkan ujaran dalam konteks spasial dan temporal tertentu, sedangkan deiksis wacana berkontribusi pada koherensi dan kontinuitas dalam interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa deiksis dalam bahasa Lauje tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik referensial, tetapi juga sebagai strategi sosiokultural untuk mengelola hubungan sosial, menjaga keharmonisan interaksi, dan mengekspresikan identitas budaya. Studi ini berkontribusi pada penelitian sosiopragmatik tentang bahasa minoritas dan mendukung upaya dokumentasi linguistik dan pelestarian bahasa.

Kata kunci: Deiksis; Bahasa Lauje; Sosiopragmatik; Penjagaan Wajah; Bahasa Terancam Punah

PENDAHULUAN

Kajian deiktis dalam linguistik kontemporer tidak lagi dipandang sekadar sebagai fenomena teknis yang memetakan hubungan antara kata dan referen, melainkan dipahami sebagai jembatan fundamental yang menghubungkan bentuk kebahasaan, kedalaman makna, dan konteks sosial yang dinamis. Lebih dari sekadar penanda referensial terhadap entitas orang, tempat, atau waktu, deiktis berfungsi sebagai instrumen strategis yang merefleksikan cara penutur menegosiasikan identitas personal, mengelola jarak sosial, serta mengonstruksi norma kesantunan dalam setiap pertukaran tutur (Narayukti 2020). Dalam kerangka sosiopragmatik, penggunaan deiktis merupakan praktik linguistik yang secara intrinsik terikat pada variabel sosial seperti usia, status, dan peran, sehingga analisisnya tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial-budaya masyarakat penutur yang melatarbelakanginya (Nurul 2021).

Penelitian ini memilih bahasa Lauje sebagai objek penelitian. Bahasa Lauje dipertuturkan oleh masyarakat di wilayah pesisir Teluk Tomini, khususnya di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Lauje digunakan sebagai bahasa ibu dan sarana utama interaksi sosial, terutama di desa-desa yang relatif minim pengaruh bahasa lain. Sistem deiktis dalam bahasa Lauje menunjukkan keunikan tersendiri, baik pada deiktis persona, waktu, maupun sosial, yang mencerminkan cara pandang masyarakat Lauje terhadap relasi sosial, kesantunan, dan hierarki. Keunikan ini menjadikan bahasa Lauje sebagai objek kajian yang relevan dan strategis untuk memperkaya kajian sosiopragmatik, khususnya terkait hubungan antara bentuk deiktis dan faktor sosial penuturnya.

Menurut Tamrin et.al. (2023), bahasa Lauje merupakan salah satu bahasa minoritas Austronesia yang dituturkan di kawasan Teluk Tomini (Sulawesi Tengah) oleh komunitas etnik Lauje di beberapa kecamatan seperti Tinombo, Tomini, dan Dondo. Berdasarkan data linguistik internasional, jumlah penutur bahasa Lauje diperkirakan sekitar 38.000–44.000 jiwa, namun tren penggunaan menunjukkan penurunan di kalangan generasi muda. Klasifikasi genealogis menempatkannya dalam rangkaian bahasa Tomini–Tolitoli (sub-kelompok Bahasa Celebic) dalam keluarga Austronesia. Menurut Gusmao (2024), dalam skala vitalitas bahasa seperti yang digunakan oleh Ethnologue (EGIDS), bahasa Lauje dikategorikan sebagai bahasa terancam (*endangered*), karena tidak lagi menjadi bahasa ibu bagi semua anak dalam komunitasnya. Hal ini memperkuat temuan bahwa bahasa tersebut *terancam punah* tanpa upaya pelestarian yang lebih kuat.

Menurut Chandra (2023) saat ini Indonesia memiliki 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah, namun hanya sebagian kecil yang berstatus aman; sekitar 29 bahasa daerah diklasifikasikan sebagai 'terancam punah' dan 8 berada pada status kritis, sedangkan 5 bahasa sudah punah. Hal ini mencerminkan tekanan besar pada keberlangsungan bahasa-bahasa minoritas di Indonesia, termasuk bahasa Lauje di Teluk Tomini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji deiktis dalam berbagai bahasa daerah dan ragam wacana di Indonesia. (Hamzah et al. 2021), misalnya, mengkaji deiktis dalam bahasa Gorontalo dengan fokus pada klasifikasi jenis deiktis dan fungsi referensialnya dalam tuturan sehari-hari. (Mas'ud et. al. 2020) meneliti deiktis bahasa Sasak di Desa Maluk dengan menekankan bentuk dan distribusi deiktis persona, tempat, dan waktu. Nadofah et al. (2024) membahas pemakaian deiktis dalam bahasa Jawa Serang dengan menyoroti variasi pemilihan bentuk deiktik berdasarkan relasi sosial penutur dan mitra tutur. Sementara itu, penelitian lain banyak dilakukan pada teks sastra, seperti analisis deiktis dalam novel atau cerpen (Khotimah et al. 2025), yang cenderung menggunakan data tulis dan berfokus pada fungsi tekstual deiktis dalam wacana naratif. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman deiktis dalam berbagai bahasa dan konteks, sebagian besar masih menitikberatkan pada klasifikasi bentuk dan fungsi secara umum, serta belum secara mendalam mengaitkannya dengan praktik tutur alami dalam komunitas bahasa tertentu (Zubairi 2024).

Research gap penelitian ini terletak pada belum terintegrasinya kajian deiktis dengan dimensi sosiopragmatik pada bahasa Lauje. Penelitian terdahulu cenderung berhenti pada level inventarisasi bentuk linguistik, sementara aspek bagaimana deiktis merefleksikan struktur sosial, relasi kuasa, dan norma kesantunan dalam masyarakat tutur masih belum banyak disentuh. Selain itu, belum adanya dokumentasi ilmiah mengenai penggunaan deiktis dalam bahasa Lauje menjadi persoalan penting, mengingat bahasa ini termasuk bahasa minoritas yang menghadapi ancaman pergeseran antar generasi. Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian yang bersifat substantif, yakni absennya analisis yang menjelaskan fungsi deiktis sebagai representasi identitas sosial dan budaya

masyarakat Lauje dalam interaksi alami. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis deiktis bahasa Lauje yang tidak hanya memetakan bentuk linguistik, tetapi juga mengungkap fungsi sosialnya sebagai strategi kesantunan, penanda identitas, dan mekanisme pemeliharaan harmoni sosial dalam komunitas tutur.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, dengan mayoritas penduduknya merupakan penutur asli bahasa Lauje, yang juga merupakan bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan bahasa Lauje sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi tanpa banyak terpengaruh oleh bahasa lain di sekitarnya. Peneliti tertarik mengangkat topik ini karena melihat keunikan sistem deiktis dalam bahasa Lauje yang kaya akan nilai moral. Oleh karena itu, penting adanya penelitian untuk mengetahui lebih dalam bentuk, fungsi, dan makna penggunaan deiktis dalam bahasa Lauje. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung pelestarian Bahasa Lauje.

Dalam penelitian ini, deiktis dikaji melalui perspektif sosiopragmatik, yakni pendekatan yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang maknanya ditentukan oleh interaksi antara bentuk linguistik, konteks tutur, dan relasi sosial antarpemutur. Sosiopragmatik memadukan kajian pragmatik yang berfokus pada maksud ujaran dan interpretasi makna dalam konteks dengan faktor-faktor sosial seperti usia, status sosial, peran, dan tingkat keakraban pemutur (Safitri 2023). Yule menegaskan bahwa makna pragmatik bersifat kontekstual dan bergantung pada hubungan pemutur–mitra tutur, sehingga pilihan bentuk bahasa tidak pernah bersifat netral (Bala 2022). Dalam kerangka ini, deiktis dipahami bukan hanya sebagai penanda referensial, melainkan sebagai strategi linguistik yang merefleksikan struktur sosial dan norma kesantunan (Ayesha et. al. 2025). Penerapan perspektif sosiopragmatik dalam penelitian bahasa Lauje memungkinkan analisis terhadap bagaimana perbedaan usia, status, dan kedekatan sosial memengaruhi pemilihan bentuk deiktis persona dan deiktis sosial dalam interaksi sehari-hari masyarakat pemutur (Hakim et. al. 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna deiktis dalam bahasa Lauje serta menjelaskan keterkaitannya dengan faktor-faktor sosial dalam tuturan pemutur bahasa Lauje di Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai (1) jenis-jenis deiktis yang digunakan dalam tuturan bahasa Lauje, (2) fungsi dan makna deiktis tersebut dalam konteks interaksi sosial, serta (3) pengaruh faktor sosial seperti usia, status, dan kedekatan hubungan terhadap pemilihan bentuk deiktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiopragmatik serta kontribusi praktis bagi dokumentasi dan pelestarian bahasa Lauje.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus etnografis berskala kecil (*mini-ethnography*). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemakaian deiktis dalam praktik komunikasi sehari-hari masyarakat pemutur bahasa Lauje dalam konteks sosial-budaya yang spesifik, yaitu masyarakat Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bentuk dan fungsi deiktis secara kontekstual, alamiah, dan berbasis praktik tutur nyata.

Data penelitian berupa tuturan lisan bahasa Lauje yang diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu tuturan natural dalam interaksi sehari-hari (di rumah, di jalan, dan dalam kegiatan sosial seperti gotong royong), wawancara semi-terstruktur dengan pemutur asli bahasa Lauje untuk mengklarifikasi makna, fungsi, dan nuansa sosial penggunaan deiktis, serta catatan observasi yang memuat informasi situasi tutur, relasi sosial pemutur–mitra tutur, dan konteks budaya yang melatarbelakangi ujaran. Seluruh tuturan direkam, ditranskripsikan, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebelum dianalisis.

Informan dalam penelitian ini adalah pemutur asli bahasa Lauje yang berdomisili di Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong. Jumlah informan tidak ditetapkan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan data dan prinsip ketercukupan (*data saturation*). Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan sekitar 10–15 informan utama. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu berusia minimal 18 tahun, menggunakan bahasa Lauje sebagai bahasa ibu dan bahasa komunikasi sehari-hari, serta aktif terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Informan melibatkan laki-laki dan perempuan dengan variasi usia, status sosial, dan

tingkat pendidikan, sehingga memungkinkan diperolehnya data yang merepresentasikan penggunaan deiktis dalam berbagai konteks sosial.

Teknik pengumpulan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan perekaman terhadap tuturan alami penutur bahasa Lauje. Pengamatan dilakukan pada berbagai konteks interaksi sosial masyarakat, meliputi interaksi dalam lingkungan keluarga, hubungan antartetangga, serta kegiatan sosial seperti gotong royong dan aktivitas keseharian masyarakat. Pemilihan konteks tersebut bertujuan untuk memperoleh data deiktis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial yang digunakan secara alami, serta untuk memahami keterkaitan penggunaan deiktis dengan faktor sosial seperti usia, status sosial, dan kedekatan hubungan antarpenerut (Meikendi, 2023).

Proses analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan kodifikasi: koding terbuka (*open coding*), koding aksial (*axial coding*), dan koding selektif (*selective coding*). Pada tahap awal, seluruh transkrip tuturan lisan bahasa Lauje diidentifikasi untuk memisahkan bentuk-bentuk deiktik (persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial). Selanjutnya, melalui koding aksial, bentuk-bentuk tersebut dikategorikan berdasarkan variabel sosiopragmatik, yaitu usia penutur, status sosial, dan tingkat keakraban (*social distance*). Terakhir, koding selektif dilakukan untuk mengintegrasikan kategori-kategori tersebut menjadi sebuah pola hubungan interpersonal yang merefleksikan norma kesantunan dan identitas budaya masyarakat Lauje.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi tuturan yang mengandung deiktis sosial yang paling representatif terhadap struktur hierarki masyarakat. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel korpus data dan matriks sosiopragmatik untuk memperlihatkan korelasi antara pilihan bentuk linguistik dengan konteks situasional. Analisis mendalam dilakukan dengan menerapkan teori deiktis Levinson yang diintegrasikan dengan strategi kesantunan Brown dan Levinson guna mengungkap fungsi pragmatis di balik pemilihan deiktis tersebut.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data tuturan alami dari observasi partisipan dengan data hasil wawancara mendalam terhadap informan dari berbagai latar belakang usia dan status sosial (tokoh adat vs. generasi muda). Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan menguji temuan lapangan menggunakan berbagai perspektif sosiopragmatik yang relevan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti. Selain itu, prosedur *member checking* juga dilakukan dengan mengonfirmasi kembali interpretasi makna deiktis kepada penutur asli bahasa Lauje guna memastikan bahwa analisis peneliti selaras dengan intuisi linguistik masyarakat setempat.

HASIL

Bagian ini memaparkan temuan sistem deiktis dalam bahasa Lauje yang diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama: persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Data yang diperoleh melalui observasi partisipan dan tuturan alami di Desa Ogoansam menunjukkan bahwa penggunaan deiktis tidak hanya berfungsi sebagai penanda referensial teknis, tetapi secara intrinsik terikat pada konteks sosiopragmatik penuturnya. Analisis berikut akan mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk linguistik tersebut berinteraksi dengan variabel sosial seperti usia, status, dan tingkat kedekatan interpersonal, yang secara kolektif merefleksikan norma kesantunan dan mekanisme pemeliharaan harmoni sosial dalam komunitas tutur Lauje.

Bentuk Deiktis

Sistem deiktis dalam bahasa Lauje menunjukkan kompleksitas yang mencerminkan struktur sosial dan orientasi spasial-temporal penuturnya. Temuan penelitian mengidentifikasi lima kategori deiktis utama yang digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari di Desa Ogoansam. Berbeda dengan sistem deiktis dalam bahasa Indonesia yang cenderung netral secara sosial, bentuk-bentuk deiktik dalam bahasa Lauje, khususnya pada kategori persona dan sosial, memiliki variasi alomorfik dan leksikal yang ditentukan oleh variabel ekstralinguistik seperti usia dan status sosial. Ringkasan bentuk-bentuk deiktis tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tipologi Bentuk Deiksis Bahasa Lauje

Kategori Deiksis	Bentuk Utama (Lauje)	Glos (Indonesia)	Karakteristik Sosiopragmatik
Persona	<i>Yau, Komu, Iyo, Kita, Kami</i>	Saya, Kamu, Dia, Kita, Kami	Pilihan pronomina ditentukan oleh tingkat keakraban dan hierarki usia.
Tempat	<i>Liine, Liane, Li'uma</i>	Di sini, Di situ, Di sana	Berbasis pada orientasi proksimal (dekat penutur), medial (dekat mitra tutur), dan distal (jauh).
Waktu	<i>Ainoma, Paneane, Dondome</i>	Sekarang, Tadi, Besok	Berfungsi sebagai penanda temporal dalam koordinat peristiwa tutur.
Wacana	<i>Iyo, -nye, Pelume</i>	Dia, -nya, Kata kamu	Digunakan untuk koherensi anaforis dan kataforis dalam aliran percakapan.
Sosial	<i>Silangkai, Undo, Lieme</i>	Kakek, Anak Pr, Kamu (Hormat)	Penanda status dan penghormatan yang sangat sensitif terhadap norma kesantunan lokal.

Fungsi Setiap Jenis Deiksis

Fungsi deiksis dalam bahasa Lauje melampaui sekadar penanda referensial (fungsi lokatif atau identifikatif). Temuan penelitian menunjukkan bahwa deiksis berperan sebagai instrumen strategis dalam manajemen hubungan interpersonal (*interpersonal management*) dan negosiasi identitas sosial. Penggunaan deiksis persona dan sosial, misalnya, berfungsi sebagai mekanisme 'penjagaan muka' (*face-saving*) yang esensial dalam masyarakat Lauje yang menghargai hierarki usia. Sementara itu, deiksis tempat, waktu, dan wacana berfungsi untuk membangun konteks bersama (*shared context*) yang menjamin kelancaran komunikasi dan koherensi informasi. Secara lebih terperinci, fungsi-fungsi pragmatis dari setiap kategori deiksis dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tipologi Fungsi Deiksis Bahasa Lauje

Jenis Deiksis	Fungsi Referensial	Fungsi Pragmatis-Sosial	Implikasi Komunikatif
Persona	Menunjuk partisipan tutur (penutur/lawan tutur)	Mengatur jarak sosial (<i>social distance</i>) dan keakraban	Menjaga harmoni dan menghindari potensi konflik interpersonal
Tempat dan Waktu	Menentukan koordinat spasial dan temporal	Membangun latar belakang pengetahuan bersama (<i>shared knowledge</i>)	Meminimalisir ambiguitas dalam interpretasi pesan
Wacana	Menghubungkan bagian-bagian teks/tuturan	Menjaga kesinambungan topik dan efisiensi informasi	Memastikan mitra tutur tetap dalam alur logika pembicaraan
Sosial	Menandai identitas sosial individu	Menunjukkan penghormatan (<i>deference</i>) dan pengakuan status	Meneguhkan nilai-nilai budaya dan etika komunikasi lokal

Hubungan Deiksis dengan Faktor Sosial

Penggunaan deiksis dalam bahasa Lauje merupakan hasil dari strategi sosiopragmatik yang kompleks, di mana pilihan bentuk linguistik secara sistematis dipengaruhi oleh konstelasi variabel sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel usia, status sosial, dan kedekatan interpersonal (*social distance*) bertindak sebagai determinan utama dalam pemilihan pronomina dan sapaan. Strategi ini mencerminkan kompetensi komunikatif penutur Lauje dalam menyeimbangkan antara keakraban (*solidarity*) dan penghormatan (*deference*). Sebagai contoh, strategi 'penggunaan

sapaan kekerabatan' (*kinship terms*) untuk orang yang lebih tua meskipun tidak ada hubungan darah merupakan manifestasi dari nilai budaya *face-saving* (penjagaan muka) yang sangat kuat dalam masyarakat Lauje. Distribusi strategi pemilihan deiksis berdasarkan faktor-faktor sosial tersebut dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3. Strategi Pemilihan Deiksis Berdasarkan Faktor Sosiopragmatik

Faktor Sosial	Variabel Penentu	Strategi Pemilihan Deiksis
Usia	Penutur Muda/Tua	Penggunaan sapaan kehormatan (e.g., <i>Silangkai</i>) dan pronomina jamak/hormat.
Status sosial	Tokoh Adat/Orang Dituakan	Penggunaan gelar sosial atau sebutan khusus yang membedakan status.
Kedekatan Interpersonal	Hubungan Akrab/keluarga	Penggunaan pronomina langsung (e.g., <i>Komu</i>) dan bentuk-bentuk informal.
Konteks Situasional	Acara Adat vs Percakapan Sehari-hari	Pergeseran dari bentuk netral ke bentuk yang lebih formal/sakral.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai deiksis persona dan sosial dalam bahasa Lauje menunjukkan manifestasi nyata dari teori kesantunan Brown dan Levinson (1987). Penggunaan sapaan kehormatan seperti *Silangkai* (Kakek) atau *Undo* (Anak Perempuan) kepada mitra tutur yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi bukan sekadar penanda referensial, melainkan bentuk Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness*). Strategi ini berfungsi untuk memberikan penghormatan (*deference*) dan mengakui kebebasan bertindak mitra tutur dengan cara menjaga jarak sosial yang tepat. Sebaliknya, penggunaan pronomina langsung dan sapaan akrab di antara teman sebaya mencerminkan Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness*) yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas (*solidarity*) dan meminimalkan jarak sosial melalui penekanan pada identitas kelompok yang sama.

Analisis sosiopragmatik terhadap data tuturan di Desa Ogoansam mengungkapkan bahwa pemilihan deiksis dalam bahasa Lauje merupakan mekanisme Penjagaan Muka (*Face-Saving Mechanism*) yang krusial. Dalam konteks budaya Lauje, kegagalan dalam memilih bentuk deiksis yang tepat, misalnya menggunakan pronomina informal kepada tokoh adat, dipandang sebagai Tindakan Mengancam Muka (*Face Threatening Act/FTA*) yang dapat merusak harmoni sosial. Oleh karena itu, penutur Lauje secara intuitif melakukan kalkulasi sosiopragmatik berdasarkan variabel *Power* (P), *Distance* (D), dan *Ranking of Imposition* (R). Temuan ini memperkuat argumen bahwa deiksis dalam bahasa minoritas seperti Lauje berfungsi sebagai 'penjaga gerbang' nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan secara turun-temurun.

Secara teoritis, sistem deiksis tempat dalam bahasa Lauje (*liine, liane, li'uma*) yang berbasis pada orientasi proksimal, medial, dan distal menunjukkan konsistensi dengan tipologi bahasa-bahasa Austronesia lainnya. Namun, keunikan Lauje terletak pada bagaimana sistem spasial ini sering kali 'disosialisasikan'. Artinya, penentuan posisi 'di sini' atau 'di sana' sering kali tidak hanya bergantung pada koordinat fisik, tetapi juga pada siapa yang berada di lokasi tersebut. Hal ini menunjukkan adanya Deiksis Empatis, di mana penutur memindahkan pusat deiktiknya (*deictic center*) ke posisi mitra tutur sebagai bentuk empati dan penghormatan, yang merupakan dimensi penting dalam pragmatik lintas budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Lauje memiliki sistem deiksis yang lengkap, meliputi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial, yang digunakan secara aktif dalam interaksi sehari-hari masyarakat Desa Ogoansam, Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong. Kelima bentuk deiksis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai

penanda referensial dalam tuturan, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis yang erat kaitannya dengan konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Dari perspektif sosiopragmatik, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bentuk deiksis sangat dipengaruhi oleh tiga faktor sosial utama, yaitu usia, status sosial, dan tingkat kedekatan hubungan antarpenutur. Faktor usia tampak dominan dalam penggunaan deiksis persona dan sosial, di mana penutur yang lebih muda cenderung menggunakan bentuk sapaan yang lebih santun kepada penutur yang lebih tua. Faktor status sosial berperan dalam pemilihan bentuk penghormatan, terutama kepada tokoh adat, orang yang dituakan, atau individu yang memiliki posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Sementara itu, tingkat kedekatan hubungan menentukan tingkat formalitas dan fleksibilitas penggunaan deiksis dalam interaksi.

Sintesis temuan dengan matriks sosiopragmatik memperlihatkan bahwa deiksis dalam bahasa Lauje berfungsi sebagai representasi hubungan interpersonal. Bentuk-bentuk seperti *Silangkai* dan *Undo* tidak sekadar merujuk kepada individu tertentu, tetapi juga merefleksikan norma kesopanan, penghormatan, dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, deiksis berperan sebagai strategi linguistik untuk menjaga harmoni sosial, mempertahankan hierarki sosial, serta meneguhkan nilai budaya masyarakat Lauje.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa deiksis dalam bahasa Lauje tidak dapat dipahami hanya sebagai fenomena linguistik struktural, tetapi harus ditempatkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan sistem nilai budaya penuturnya. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap dokumentasi dan pelestarian bahasa Lauje sebagai bahasa minoritas yang terancam pergeseran antargenerasi.

REFERENSI

- Ayesha, Ayesha Fazila Febryanti, Ajeng Purwanita Shela Sah, and Annisa Salsabilla Apriliana. 2025. "Penggunaan Deiksis Sebagai Penanda Sudut Pandang Naratif Dalam Film 'A Normal Woman.'" *Buana Bastra* 12 (2): 312–29. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol12.no2.a10952>.
- Bala, Alexander. 2022. "Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik." *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3 (1): 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>.
- Chandra, Zaki. 2023. "Analisis Kurikulum Merdeka: Mampukah Merevitalisasi Bahasa Daerah?" *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2 (6): 28–38. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.565>.
- Fadhillah Hakim, Ruri, Komara Mulya, and Shaniya Kinanti Prabawani. 2024. "Analisis Deiksis Sosial dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik." *Kagami : Jurnal Pendidikan dan Bahasa Jepang* 15 (2): 114–25. <https://doi.org/10.21009/kagami.152.04>.
- Gusmao, Fernando H., and Fernando H. Gusmao. 2024. "Kajian Ketahanan Bahasa Kelompok Bidayah Pegunungan Kalimantan Barat." *Linguistik Indonesia* 42 (1): 57–77. <https://doi.org/10.26499/li.v42i1.533>.
- Hamzah, Aryati, William I. S. Mooduto, and Imam Mashudi. 2021. "Analisis Deiksis Dalam Bahasa Gorontalo." *Jurnal Penelitian Humaniora* 22 (1): 51–63. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v22i1.9873>.
- Khotimah, Husnul, Rohmatulloh Salis, and Abdul Muntaqim Al Anshory. 2025. "Deiksis Sebagai Instrumen Naratif Dalam Cerpen 'Mata Ahli' karya Kahlil Gibran: Pendekatan Pragmatik." *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan* 10 (1): 173–81. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2329>.

- Mas'ud, Lalu, Hilmiyatun Hilmiyatun, and Titin Ernawati. 2020. "Sasak Language Deixis On Meriaq-Meriku Dialect In Penujak Society." *SeBaSa* 3 (2): 83–98. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i2.2755>.
- Meikendi, Ryen, Ummul Khair, and Agita Misriani. 2023. "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Antarsuku Di Dusun III Desa Sentral Baru Kabupaten Rejang Lebong." Curup: IAIN Curup. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/7559/1/Fulltext%20.pdf>.
- Nadofah, Nadofah, Fareha Rahmatul Zahra, and Erwin Salpa Riansi. 2024. "Pemakaian Deiksis Dalam Bahasa Jawa Serang." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9 (2): 541–53. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.695>.
- Narayukti, Ni Nyoman Dewi. 2020. "Analisis Dialog Percakapan Pada Cerpen Kuda Putih Dengan Judul Surat Dari Puri : Sebuah Kajian Pragmatik Deiksis". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 9 (2): 86–94. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3492.
- Sabrina, Muetiah Dwi, Nurlaksana Eko Rusminto, and Heru Prasetyo. 2025. "Penggunaan Deiksis Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Sma." *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 13 (1): 303–13. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.493>.
- Safitri, Vivian Nur, and Gigit Mujianto. 2021. "Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking Di Kalangan Komunitas Dakwah : Kajian Sociolinguistik." *Madah Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12 (2). <https://doi.org/10.31503/madah.v12i2.383>.
- Tamrin, Tamrin, Nursyamsi Nursyamsi, M. Asri B. M. Asri B., and Deni Karsana. 2023. "Eksistensi Kebertahanan Bahasa Lauje Sebagai Bahasa Etnik Minoritas Terhadap Gempuran Bahasa Etnik Mayoritas Di Kabupaten Tolitoli Sulawesi Tengah". *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia 2023 (December)*: 256-74. <https://doi.org/10.51817/kimli.v2023i2023.123>
- Zubairi, Ach, Ach Basri, Ach Zainuddin, and Mas'odi. 2024. "Analisis Penggunaan Deiksis Dalam Cerpen Bahasa Indonesia." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1 (6): 459–68. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.3301>.